BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Etnomedisin

Secara etimologi, etnomedisin berasal dari istilah etno (etnis) dan obat (medicine). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin terkait dengan dua hal, yaitu etnis dan obat. Singkatnya, etnomedisin adalah persepsi dan pemahaman penduduk setempat tentang kesehatan atau penelitian yang mengajarkan sistem pengobatan tradisional. Salah satu aspek penelitian etnobotani yang berkontribusi terhadap pengetahuan lokal berbagai etnis dalam mempromosikan kesehatan mereka adalah etnomedisin. Menurut bukti empiris, tumbuhan dan hewan sama-sama digunakan dalam pengobatan tradisional; namun, berdasarkan jumlah aplikasi dan frekuensi penggunaan, tumbuhan lebih sering digunakan dari pada hewan (Silalahi, 2016).

Etnomedisin merupakan salah satu cabang ilmu antropologi yang membahas tentang penyebab, gejala, dan cara pengobatan suatu penyakit menurut populasi yang bersangkutan. Etnomedisin merupakan bidang kajian yang muncul dari kajian perilaku manusia dalam bidang antropologi. Etnomedisin sering disebut sebagai pengobatan tradisional. Etnomedisin bersumber dari pengetahuan masing-masing suku. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang kondisi dan pengobatan (Pangi *et al.,* 2020).

Menurut Purwanto (2016) dalam silalahi menyatakan bahwa penggunaan data mengenai efektivitas pengobatan tradisional yang berasal dari hasil penelitian etnomedisin merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengidentifikasi bahan kimia baru yang bermanfaat dalam pengobatan.

B. Bahan-bahan obat tradisional

Obat tradisional terdiri dari bahan-bahan berikut: tumbuhan, hewan, dan mineral:

1. Pengobatan Tradisional Tumbuhan

a. Definisidari obat

Tumbuhan obat disebut juga tumbuhan herbal adalah salah satu jenis tumbuhan yang bermanfaat untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit, khususnya penyakit kronis seperti kanker dan degeneratif (Purwanto, 2016).

b. Memanfaatkan Obat Sebagai Tumbuhan

Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan obat-obatan tradisional, terutama yang bersumber dari tanaman. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit, pemahaman masyarakat terhadap khasiat tumbuhan sebagai obat juga mengalami perkembangan. Kini, penggunaan tanaman untuk pengobatan dilakukan dengan cara yang semakin efektif.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Masyarakat Indonesia telah lama memanfaatkan obat-obatan tradisional, terutama yang bersumber dari tanaman. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan tentang berbagai jenis penyakit, pemahaman masyarakat terhadap khasiat tumbuhan sebagai obat juga mengalami perkembangan. Kini, penggunaan tanaman untuk pengobatan dilakukan dengan cara yang semakin efektif (Dwi Kusuma Wahyuni, Wiwied Ekasari, Joko Ridho Witono, 2016).

Tumbuhan obat mengacu pada semua jenis tumbuhan yang dikenal atau diyakini memiliki khasiat obat. Tumbuhan obat tersebut dibagi menjadi:

1) Obat herbal modern merupakan jenis obat yang secara ilmiah telah terbukti mengandung zat-zat bioaktif yang mengikat obat dan penggunaannya diatur secara ketat oleh para profesional medis.
2) Tumbuhan obat potensial adalah tanaman obat yang mengandung bahan-bahan atau zat-zat aktif yang membantu proses penyembuhan (Ajeng *et al*., 2019).

Dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat yaitu :

1) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional atau jamu
2) anaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan baku obat; dan
3) Tanaman atau bagian tanaman yang diekstrak dan diekstraksi digunakan sebagai obat.

c. Bagian-bagian Tumbuhan Obat

Salah satu Bagian tumbuhan adalah daun, buah, bunga, akar, rimpang, biji, batang (kulit) dan getah (resin). Ada dua cara membuat ramuan obat dari tumbuhan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk (diperas) (Sada & Tanjung, 2018). Cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat di masyarakat yaitu: direbus, ditumbuk, diremas-

remas, dibalurkan, dipanaskan,dan ditempel ataupun langsung dimakan (Bahalwan & Mulyawati, 2018).

2. **Pengobatan tradisional hewani**

   pengobatan tradisional menggunakan hewan sebagai bahan baku dalam pembuatan obat tradisional, dan pengobatan alternatif bagi masyarakat untuk menyembuhkan dan mengatasi segala jenis penyakit. Pengetahuan pengobatan dengan memanfaatkan hewan, sudah merupakan kebiasaan masyarakat karena selalu digunakan dalam menyembuhkan suatu penyakit (Karim *et al*., 2022). Ada beberapa jenis penyakit yang bisa disembuhkan, seperti racun, kekurangan darah, diabetes, asma, patah tulang dan sakit mata (petik), pemulihan pasca operasi, pengobatan gigitan serangga, kulit (alergi), dan batuk (Celly Aprillia *et al*., 2020).

3. **Pengobatan tradisional mineral**

   Obat mineral merupakan komponen penting dari pengobatan tradisional. Mengonsumsi mineral yang mengandung logam berat sebagai obat (Zhong et *al.*, 2022).

C. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan dan untuk pencegahan, diagnosa, perbaikan, atau pengobatan penyakit fisik dan mental. Selain itu, pengobatan tradisional adalah salah satu jenis pengobatan alternatif yang dapat digunakan jika

metode pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang diinginkan (H. Astuti *et al*., 2017). umbuhan obat tradisional dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai jenis gangguan kesehatan. Penggunaannya meliputi pengobatan penyakit seperti sakit kepala, gangguan pada saluran pencernaan (termasuk usus dan lambung), masalah pada hati (liver), ginjal, hipertensi, maag, serta gangguan paru-paru. Selain itu, tanaman obat juga digunakan untuk mengatasi demam, malaria, infeksi cacing, diare, panas dalam, pembengkakan, meriang, batuk, kanker, bau badan, gatal-gatal, dan katarak. konteks pengobatan luar, tanaman ini bermanfaat untuk menyembuhkan berbagai luka, baik luka dalam maupun luar, menghentikan perdarahan setelah melahirkan, serta mempercepat proses penyembuhan luka. (Mamahani *et al*., 2016).

1. **Jenis-jenis ramuan obat serta Pengolahan Pengobatan Tradisonal**

   Menurut (Sumawardani *et al*., 2016), terdapat beberapa Jenis ramuan obat tradisional beserta metode pengolahannya, yaitu:

   a. Ramuan dalam bentuk cair; Jenis ramuan ini diolah dengan cara yang sederhana. Bahan-bahan yang umumnya berasal dari tumbuhan segar terlebih dahulu dicincang, lalu direbus bersama air dalam wadah seperti kuali hingga menghasilkan ekstrak cair. Setelah proses perebusan selesai, air hasil rebusan ditambahkan kembali setengah dari volume air awal, kemudian cairan tersebut digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dalam tubuh.
   b. Ramuan dalam bentuk padat atau kering; Ramuan jenis ini biasanya dibuat dengan cara ditumbuk hingga halus atau dijadikan serbuk.

Penggunaannya dapat disesuaikan dengan jenis penyakit: untuk penyakit dalam, ramuan dikonsumsi dengan cara dimakan atau diminum; sedangkan untuk penyakit luar, ramuan digunakan secara topikal, yaitu dengan cara ditempelkan atau dibalurkan pada bagian tubuh yang sakit.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat tradisional

Menurut Harefa (2020) penggunaan obat tradisional perlu mengikuti aturan tertentu agar penggunaannya aman dan tidak menimbulkan dampak toksik, baik saat proses pembuatan maupun ketika dikonsumsi. Hal-hal penting yang harus diperhatikan meliputi:

a. Ketepatan memilih bahan obat

Pemilihan bahan yang tepat sangat menentukan keberhasilan terapi. Dalam satu jenis tanaman, biasanya terdapat lebih dari satu senyawa aktif yang memberikan efek pengobatan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat terapeutik dan kemungkinan efek samping saat memilih tanaman obat.

b. Ketepatan Dosis

Berbeda dengan obat yang diproduksi secara industri, tanaman obat tidak dirancang untuk penggunaan jangka panjang dan memiliki batas konsumsi tertentu. Sebagai contoh, konsumsi tanaman mahkota dewa sebaiknya dibatasi hingga tiga gelas rebusan, bukan satu buah utuh, karena kandungan senyawanya dapat berisiko jika berlebihan.

c. Ketepatan Waktu Penggunaan

Efektivitas obat tradisional juga dipengaruhi oleh waktu penggunaannya. Misalnya, tanaman tertentu dapat membantu meredakan nyeri haid jika dikonsumsi selama sebulan penuh, namun bisa berbahaya jika dikonsumsi oleh anak perempuan pada usia sangat dini, karena dapat meningkatkan risiko keguguran di masa depan.

d. Ketepatan dalam memahami informasi

Kurangnya pemahaman mengenai manfaat dan tujuan penggunaan obat tradisional dapat menyebabkan kesalahan penggunaan dan membahayakan kesehatan. Oleh karena itu, edukasi mengenai obat tradisional sangat penting sebelum digunakan.

e. Ketepatan Cara Penggunaan

Setiap senyawa aktif dalam tanaman memiliki cara kerja dan fungsi yang berbeda. Sebagai contoh, daun kecubung bermanfaat untuk penderita asma jika diolah dalam bentuk rokok herbal, tetapi bisa menyebabkan efek mabuk atau keracunan jika dikonsumsi langsung secara oral.

f. Mengenal Jenis-jenis obat Tradisional

Secara umum, obat tradisional dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu fitofarmaka, jamu, dan bahan alami. Ketiga jenis ini memiliki karakteristik, khasiat, serta perlakuan yang berbeda, sehingga penting untuk mengetahui perbedaannya agar penggunaannya tepat sesuai dengan kebutuhan.

g. Keamanan Obat Tradisional

Oleh sebab itu, beberapa jenis obat tradisional saat ini telah diramu menggunakan senyawa kimia tertentu. Hal ini menjadikan pentingnya perhatian terhadap dosis, potensi efek terapeutik, serta kemungkinan timbulnya efek samping dari penggunaan obat tersebut. Dalam proses produksi berskala besar, penanganan pascapanen yang tepat sangat diperlukan guna memastikan bahan tetap aman dan terbebas dari kontaminasi mikroorganisme maupun aflatoksin (racun yang dihasilkan oleh jamur).

3. Cara pengobatan tradisional

Dua jenis pengobatan tradisional adalah sebagai berikut:

a. Pengobatan tradisional, yang juga dikenal sebagai metode penyembuhan tradisional, mencakup berbagai teknik seperti pijat, kompres, akupunktur, serta penggunaan bahan-bahan alami lainnya.

b. Obat tradisional, atau yang dalam bahasa Inggris disebut traditional drugs, merupakan jenis pengobatan yang menggunakan zat-zat alami yang ditemukan di lingkungan sebagai sarana penyembuhan penyakit. Obat tradisional ini umumnya diklasifikasikan menjadi tiga sumber utama, yaitu: Bahan nabati, yang berasal dari tumbuhan seperti buah, daun, batang, kulit, dan bagian lainnya; Bahan mineral, yang mencakup garam atau unsur-unsur yang berasal dari tanah maupun udara; serta Bahan hewani, yang diperoleh dari bagian tubuh hewan seperti kelenjar, tulang, dan daging.

4. Pengolongan obat tradisional

Menurut Ananta Budi Wicaksono (2023) Obat Tradisional dibagi menjadi 3 golongan, masing-masing golongan diberi tanda dengan simbol yang tertera pada kemasannya, yaitu sebagai berikut :

a. Jamu

Jamu adalah bentuk obat tradisional khas Indonesia. Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai pengobatan tradisional, obat tradisional dapat diartikan sebagai sekumpulan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, hasil olahan galenik, atau kombinasi dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun dalam praktik pengobatan. Jamu termasuk ke dalam jenis pengobatan tradisional yang paling sederhana, di mana efektivitas dan keamanannya didasarkan pada bukti empiris atau pengalaman yang diwariskan secara generasi. Walaupun tidak diwajibkan untuk melalui proses standarisasi secara ilmiah, bahan baku yang digunakan tetap harus memenuhi standar mutu yang ditetapkan dalam Farmakope atau melalui regulasi resmi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).



gambar 2. 1 Logo jamu

b. Obat herbal terstandar

Obat Herbal Terstandar (OHT) adalah bentuk obat tradisional berbahan alami yang telah melalui pembuktian ilmiah terkait keamanan dan efektivitasnya melalui pengujian praklinik. Selain itu, bahan baku yang digunakan juga telah memenuhi standar mutu. Jamu pun dapat digunakan sebagai terapi tradisional, asalkan telah dilakukan standarisasi terhadap bahan penyusunnya serta melalui pengujian toksisitas dan farmakodinamik pada tahap pra-klinis. Proses standarisasi bahan baku dilakukan dengan cara mengontrol kualitas menggunakan berbagai teknik analisis, atau melalui langkah-langkah yang memastikan konsistensi kandungan zat aktif dalam setiap bahan. Hal ini bertujuan agar manfaat dan keamanannya tetap terjaga dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, dapat dilakukan pengukuran kadar quercetin pada ekstrak daun jambu biji untuk memastikan kandungannya tetap stabil. Berdasarkan sistem klasifikasinya, OHT ditujukan untuk memastikan keamanan dan khasiat melalui uji praklinik yang melibatkan hewan coba seperti mencit atau kelinci. Contohnya adalah pengujian praklinik terhadap efek ekstrak daun jambu biji dalam menurunkan frekuensi buang air besar. Karena masih berada pada tahap pembuktian praklinis, maka klaim yang dapat diajukan untuk OHT juga terbatas pada tingkat klaim sedang.



gambar 2. 2 Logo Obat Herbal Standar

c. Fitofarmaka

Keamanan dan efektivitas Fitofarmaka telah dibuktikan secara ilmiah melalui serangkaian uji praklinis maupun uji klinis. Baik bahan baku maupun produk akhirnya telah melalui proses standarisasi yang ketat. Jika dibandingkan dengan Obat Herbal Terstandar (OHT), Fitofarmaka memiliki kualitas dan dasar ilmiah yang setara dengan obat-obatan klinis, termasuk pada mutu produk akhirnya. Dalam hal standarisasi, mutu bahan baku dikontrol melalui berbagai metode pengujian yang dirancang untuk memastikan konsistensi kandungan zat aktif. Dengan cara ini, efek terapeutik dan tingkat keamanannya dapat dipertahankan secara stabil. Sebagai ilustrasi, dilakukan pengujian terhadap kadar senyawa aktif yang terkandung dalam tanaman obat tertentu untuk memastikan keberlanjutan kualitasnya. Sesuai kategorinya, penggunaan Fitofarmaka mencakup pengujian manfaat dan keamanan melalui uji praklinik pada hewan, seperti mencit atau kelinci, dan dilanjutkan dengan uji klinik pada manusia. Contohnya, pengujian praklinik terhadap ekstrak meniran dilakukan untuk mengetahui efeknya dalam meningkatkan sistem imun serta mengevaluasi potensi toksisitasnya pada tikus sebelum diuji pada manusia.



gambar 2. 3 Logo Fitofarmaka

5. Kelebihan dan kekurangan Obat Tradisional

a. Kelebihan Obat Tradisional

Menurut Sjoholm (2010) obat tradisional memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1) Efek pengambilan sampel relatif terhadap pengobatan tertentu dengan komponen-komponen berbeda yang memiliki efek melengkapi yang kuat
2) Penggunaan obat tradisional pada umumnya lebih disukai dari pada pengobatan konvensional, sehingga lebih banyak orang yang tertarik padanya saat ini.
3) anyak senyawa alami memiliki lebih dari satu aktivitas farmakologis serta menunjukkan ketahanan yang lebih baik terhadap gangguan degeneratif dan penyakit metabolik.

b. Beberapa kekurangan dari obat tradisional di antara :

1) Umumnya, efek farmakologis yang dihasilkan relatif ringan atau kurang kuat. Selain itu, bahan baku yang digunakan sering kali belum mengalami proses standarisasi mutu, sehingga kualitas dan kandungan zat aktifnya tidak konsisten.
2) Banyak pengujian yang belum dilakukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan.

6. Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Berdasarkan keputusan (Menteri Kesehatan Republik Indonesia 661/Menkes/SK/VII/1994) tentang persyaratan obat tradisional, terdapat

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

beberapa bentuk sediaan obat tradisional yang dapat digunakan, di antaranya :

a. Rajangan

   Rajangan merupakan bentuk obat tradisional yang digunakan dengan cara diseduh menggunakan air panas. Bentuk ini juga dikenal sebagai potongan simplisia, kombinasi berbagai jenis simplisia, atau campuran antara simplisia dan sediaan galenik.

b. Serbuk

   Serbuk adalah obat tradisional yang berbentuk butiran homogen dengan kecocokan halus; bahan dasarnya adalah galenik, atau obat-obatan sederhana.

c. Pil

   Pil adalah sediaan padat obat tradisional yang berupa massa bulat, bahan bakunya berupa serbuk simplisia, sediaan galenik, atau campurannya.

d. jenang

   jenang adalah sediaan obat herbal tradisional yang terbuat dari ramuan sederhana, galenik, atau campurannya. (S. I. Astuti *et al*., 2015)

D. Sejarah suku lembak

Suku Lembak adalah kelompok etnis yang tersebar di sejumlah wilayah, baik di Kota Bengkulu maupun di daerah sekitarnya. Wilayah persebaran mereka mencakup beberapa kecamatan di Kota Bengkulu, serta beberapa kecamatan yang berada di wilayah perbatasan seperti Kabupaten Bengkulu

Utara, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Masyarakat Suku Lembak umumnya menetap di kawasan perbatasan antara Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan, dengan pola pemukiman yang cenderung mengelompok dalam satuan-satuan perkampungan (Melalatoa, 1995). Secara umum, masyarakat Lembak dan Bengkulu tidak jauh berbeda, namun terdapat beberapa perbedaan, terutama dalam penggunaan bahasa. Misalnya, dalam pengucapan, masyarakat Bengkulu Kota (pesisir) secara konsisten menggunakan huruf "o" untuk mengakhiri kata, sedangkan masyarakat Lembak lebih sering menggunakan huruf "e". Selain itu, ada beberapa aspek lain yang juga menyoroti beberapa perbedaan yang sangat signifikan. (Yasin, 2022).

Bengkulu Tengah tidak hanya memiliki suku yang berbeda, namun juga budaya yang berbeda. Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki keunikan adat istiadat dan kepercayaan yang berasal dari beberapa suku yang telah lama ada di daerah tersebut. Berbagai suku berdatangan dari luar Kabupaten Bengkulu, seperti Jawa, Sunda, Batak, Bali, dan lain-lain. Masyarakat adat Kabupaten Bengkulu Tengah adalah Lembak, Serawai, Rejang, Minang, dan Melayu. Suku Lembak umumnya tinggal di Kecamatan Talang Empat, Karang Tinggi, Kecamatan Pondok Kelapa, Pondok Kubang, Suku Serawai terletak di Kecamatan Talang Empat, Semidang Lagan, Pondok Kelapa. Dalam bahasa yang digunakan daam pergaulan sehari-hari antar suku biasanya menggunakan bahasa Melayu Bengkulu. bahasa komunikasi selain bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Melayu terhambat oleh bahasa Melayu kota Bengkulu dan bahasa Melayu pusat kota yang terletak di wilayah

Bengkulu Tengah. Komunikasi antar suku, mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing suku. Seperti bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Serawai, bahasa Jawa, bahasa Sunda dan lain-lain (Susianto, 2019).

Kerangka Teori

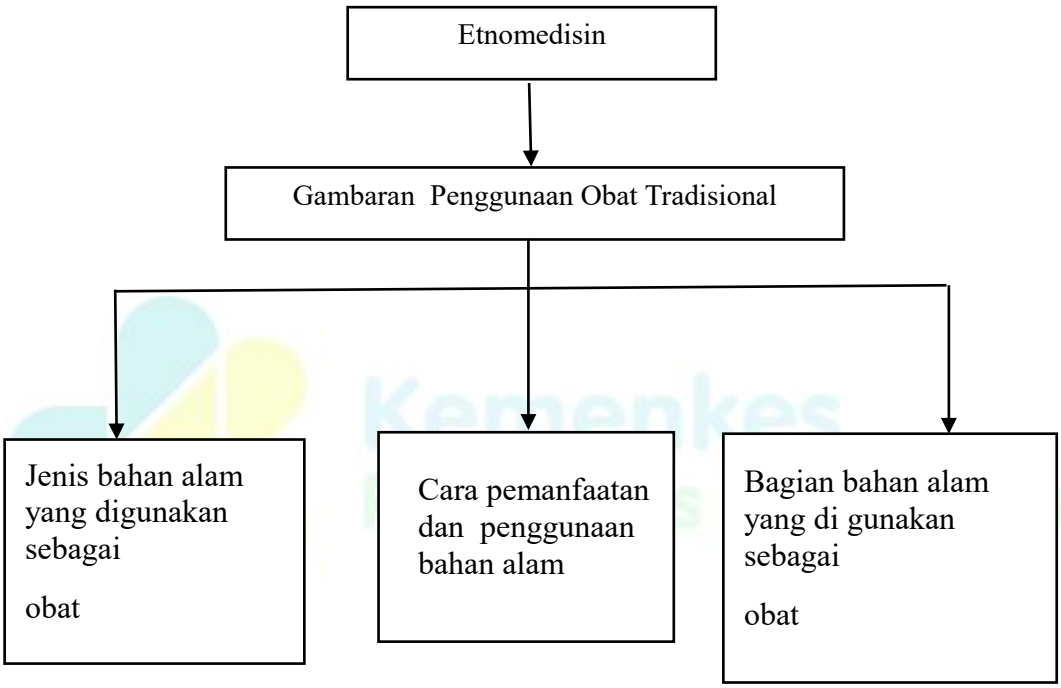

gambar 2. 4 Kerangka Teori